

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini sampah menjadi permasalahan di seluruh dunia. Jumlah sampah setiap hari semakin meningkat dan sulit untuk dikendalikan. Penumpukan produksi sampah setiap tahunnya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dalam jangka panjang apabila tidak dikelola dengan baik (Melati, 2024). Salah satu jenis sampah yang sulit didaur ulang dan dikurangi pemakaiannya adalah sampah plastik (Priambudi and Deliana, 2021). Plastik sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat menganggap plastik sebagai kebutuhan yang harus selalu tersedia, tanpa menyadari dampak buruknya bagi lingkungan setelah plastik tidak digunakan lagi. Plastik berdampak buruk bagi lingkungan karena sifatnya yang sulit diuraikan oleh mikroorganisme di dalam tanah meskipun sudah tertimbun selama bertahun-tahun. Plastik baru dapat terurai di tanah setidaknya setelah tertimbun hingga 200 tahun. Selain mencemari lingkungan, plastik yang terurai juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada manusia karena menghasilkan dioksin di udara yang berpotensi memicu penyakit kanker (Qomariah and Nursaid, 2020).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024), timbulan sampah di Indonesia tercatat mencapai 35 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, Provinsi Bali menyumbang sekitar 1 juta ton per tahun, yang menempatkannya sebagai salah satu daerah dengan kontribusi signifikan terhadap timbulan sampah nasional. Kota Denpasar sebagai ibu kota provinsi sekaligus pusat aktivitas ekonomi dan pariwisata tercatat menghasilkan timbulan sampah sebesar 366 ribu

ton per tahun, dengan 11,90% di antaranya merupakan sampah plastik. Proporsi sampah plastik yang cukup besar ini menunjukkan bahwa penggunaan plastik sekali pakai, khususnya dalam aktivitas konsumsi rumah tangga dan pasar tradisional, masih menjadi tantangan serius dalam pengelolaan sampah di Bali.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2024 tentang Gerakan Gaya Hidup Sadar Sampah (Kementrian Lingkungan Hidup, 2024), masyarakat diimbau untuk membiasakan penggunaan barang, kemasan, dan wadah yang dapat digunakan kembali (*reusable*), serta mengurangi bahkan mencegah penggunaan plastik sekali pakai. Salah satu implementasi nyata dari kebijakan tersebut adalah anjuran untuk tidak menggunakan kantong plastik sekali pakai saat berbelanja, melainkan beralih pada penggunaan tas belanja ramah lingkungan.

Sejalan dengan kebijakan nasional tersebut, Pemerintah Provinsi Bali telah menetapkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai (Gubernur Bali, 2018). Dalam peraturan ini ditegaskan bahwa setiap orang dilarang menggunakan plastik sekali pakai yang meliputi kantong plastik, polistirena (styrofoam), dan sedotan plastik. Bahkan masyarakat diberikan hak untuk menolak penggunaan plastik sekali pakai yang disediakan oleh pelaku usaha maupun penyedia barang dan jasa. Kebijakan ini menegaskan komitmen Pemerintah Provinsi Bali dalam mengurangi timbulan sampah plastik sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju penggunaan produk alternatif yang lebih ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap ibu rumah tangga di Pasar Sidakarya, diperoleh bahwa 93% responden masih

menggunakan kantong plastik sekali pakai saat berbelanja. Dari jumlah tersebut, 63% di antaranya menyatakan belum menggunakan tas belanja karena kurangnya pengetahuan mengenai dampak negatif kantong plastik terhadap lingkungan. Sementara itu, 77% responden menunjukkan sikap cenderung memilih menggunakan kantong plastik sekali pakai dengan alasan kepraktisan serta rasa enggan untuk membawa tas belanja sendiri ke pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan kantong plastik sekali pakai oleh ibu rumah tangga masih tinggi, meskipun telah tersedia alternatif wadah belanja yang lebih ramah lingkungan.

Pemilihan ibu rumah tangga sebagai responden dalam penelitian ini didasarkan pada peran penting mereka dalam aktivitas konsumsi rumah tangga dan kebiasaan berbelanja di pasar tradisional. Hasil penelitian (Setiawan, Wijayanti and Mawardiningsih, 2025) menunjukkan bahwa konsumen pasar tradisional di Kota Surakarta didominasi oleh perempuan (65%), dan separuhnya merupakan ibu rumah tangga yang secara aktif berbelanja kebutuhan pokok sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pasar Sidakarya pada tahun 2026, yang menunjukkan bahwa dari 127 pengunjung pasar, sebanyak 86% adalah ibu rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa ibu rumah tangga merupakan kelompok pembeli utama di pasar tradisional, sekaligus pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap jumlah penggunaan kantong plastik di pasar. Oleh karena itu, ibu rumah tangga dianggap sebagai kelompok yang paling representatif untuk menggambarkan pola penggunaan kantong plastik di Pasar Sidakarya..

Pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga menjadi faktor penting dalam penggunaan kantong plastik sekali pakai. Penelitian (Auliani *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga berhubungan signifikan dengan penggunaan dan pengelolaan kantong plastik, di mana semakin tinggi pengetahuan, maka semakin besar partisipasi dalam program ramah lingkungan. Hal serupa juga ditegaskan oleh (Auliani, Rusli, *et al.*, 2023) yang menemukan bahwa mayoritas ibu rumah tangga di Sumatera Utara tetap menggunakan kantong plastik karena sikap mereka masih menganggap plastik lebih praktis dibandingkan alternatif ramah lingkungan. (Swamilaksita, Sitoayu and Simarmata, 2018) juga menyoroti bahwa rendahnya pengetahuan mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan berkontribusi terhadap tingginya penggunaan plastik sekali pakai di kalangan ibu rumah tangga. Dengan demikian, literatur terdahulu menguatkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang positif merupakan faktor dominan yang memengaruhi penggunaan kantong plastik sekali pakai di kalangan masyarakat.

Selain faktor individu, kebiasaan pedagang yang masih menyediakan kantong plastik sekali pakai secara gratis juga memperkuat kebiasaan masyarakat dalam menggunakannya. Penelitian (Angriani *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa di pasar tradisional Indonesia, penggunaan kantong plastik oleh ibu rumah tangga tetap tinggi karena pedagang selalu menyediakannya, sehingga konsumen tidak merasa perlu membawa tas belanja sendiri. Sebaliknya, (Nurulhaq and Kismartini, 2019) menemukan bahwa penerapan larangan kantong plastik di ritel modern di Kota Bogor berhasil mendorong perubahan perilaku konsumen menuju penggunaan tas ramah lingkungan. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa ketersediaan plastik

oleh pedagang berperan besar dalam membentuk kebiasaan konsumen, sehingga faktor eksternal ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pengurangan plastik sekali pakai.

Meskipun berbagai regulasi terkait pelarangan penggunaan plastik sekali pakai telah diberlakukan, ibu rumah tangga di Pasar Sidakarya masih banyak yang menggunakan kantong plastik saat berbelanja dan belum terbiasa membawa tas belanja ramah lingkungan, seperti totebag. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan mengenai dampak negatif plastik, sikap yang masih cenderung menganggap penggunaan plastik lebih praktis, serta perilaku yang belum terbentuk untuk membawa tas alternatif. Selain itu, kebiasaan pedagang yang masih menyediakan kantong plastik sekali pakai turut memperkuat pola konsumsi plastik oleh ibu rumah tangga, sementara edukasi yang berkesinambungan di lingkungan pasar masih minim. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan praktik di masyarakat, sehingga penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan penggunaan kantong plastik di Pasar Sidakarya menjadi penting.

Pemilihan Pasar Sidakarya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi pendahuluan dan karakteristik pasar tersebut. Pasar Sidakarya merupakan salah satu pasar tradisional yang berlokasi di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali dan dikelola oleh Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Berdasarkan pengamatan langsung, aktivitas pasar didominasi oleh ibu rumah tangga yang berbelanja kebutuhan pokok dan perlengkapan upacara adat, dengan tingkat kunjungan yang tinggi pada pagi hari. Kondisi ini menjadikan Pasar Sidakarya sebagai lokasi yang representatif

untuk meneliti penggunaan kantong plastik dalam aktivitas belanja masyarakat lokal.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada waktu pasar ramai (pukul 06.30–07.00 WITA), tercatat sebanyak 20 pengunjung datang berbelanja dalam kurun waktu 30 menit. Aktivitas belanja di Pasar Sidakarya terpantau paling padat pada pukul 06.00–08.00 WITA, sehingga rentang waktu tersebut dipilih sebagai waktu pengumpulan data penelitian. Dengan memperkirakan rata-rata 40 pengunjung per jam, maka selama dua jam waktu penelitian diperkirakan terdapat 80 pengunjung. Mengacu pada (Setiawan, Wijayanti and Mawardiningsih, 2025) yang menunjukkan bahwa sekitar 50% pengunjung pasar tradisional merupakan ibu rumah tangga, maka populasi ibu rumah tangga yang berbelanja di Pasar Sidakarya selama jam ramai diperkirakan sebanyak 40 orang per hari. Populasi ini bersifat fluktuatif dan tidak tercatat secara resmi, sehingga dikategorikan sebagai populasi tidak diketahui jumlah pastinya.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara lebih mendalam faktor individu yang memengaruhi penggunaan kantong plastik sekali pakai. Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan penggunaan kantong plastik di Pasar Sidakarya menjadi penting untuk dilakukan, karena hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hambatan implementasi kebijakan serta menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan strategi yang lebih efektif dalam mendukung upaya pengurangan sampah plastik sekali pakai pada tingkat lokal, khususnya di Pasar Sidakarya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan penggunaan kantong plastik belanja di Pasar Sidakarya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan penggunaan kantong plastik belanja di Pasar Sidakarya.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap penggunaan kantong plastik belanja di Pasar Sidakarya
- b. Mengetahui sikap ibu rumah tangga terhadap penggunaan kantong plastik belanja di Pasar Sidakarya
- c. Mengetahui penggunaan kantong plastik belanja oleh ibu rumah tangga di Pasar Sidakarya
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan penggunaan kantong plastik belanja di Pasar Sidakarya
- e. Menganalisis hubungan sikap ibu rumah tangga dengan penggunaan kantong plastik belanja di Pasar Sidakarya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur di bidang kesehatan lingkungan, khususnya mengenai faktor pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan penggunaan kantong plastik di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi kepada pihak pengelola Pasar Sidakarya dan pedagang mengenai kondisi penggunaan kantong plastik oleh ibu rumah tangga, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengendalian penggunaan kantong plastik sekali pakai dan peningkatan penggunaan tas belanja ramah lingkungan.